

BANGUNAN KOLONIAL RUMAH TINGGAL DI KOTA BOGOR DALAM FOTOGRAFI ARSITEKTUR DAN INTERIOR

Aldhila Putra Wedaswara

Mahasiswa Program Studi Fotografi, FSRD Universitas Trisakti Jakarta
e-mail: zargef@yahoo.co.id

Abstract

The colonial building is a legacy of the Dutch government in Indonesia before independence period. The city of Bogor has a Dutch colonial heritage building that still stands tall. Not only displays beauty in terms of architecture, but in architectural photography also pays attention to the principles of photography itself. The purpose of the author's photographic creation is to contribute to people who want to know about the Dutch colonial heritage buildings, especially on Jl. Cikuray no. 19 and Jl. Siliwangi no. 39 cities of Bogor in architectural and interior photography. The colonial residence in Kota Bogor is more concerned with function than aesthetics. The method used is a literature review before determining the location of the shoot and conducting a field review. The shooting technique used is a combination of architectural and interior photography techniques with mixed lighting theory. The work process will produce photos that show architectural and interior photography of colonial buildings, especially in the city of Bogor.

Keywords: *Architecture and interior photography, Bogor city, mix lighting, Dutch, colonial buildings*

Abstrak

Bangunan kolonial merupakan bangunan peninggalan pemerintahan Belanda yang ada di Indonesia sebelum masa kemerdekaan tiba. Kota Bogor memiliki bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih berdiri tegak. Tidak hanya menampilkan keindahan dari segi arsitektur saja, tetapi dalam fotografi arsitektur juga memperhatikan kaidah-kaidah fotografi itu sendiri. Tujuan penciptaan karya fotografi penulis berkontribusi untuk masyarakat yang ingin mengetahui tentang bangunan peninggalan kolonial Belanda khususnya di Jl. Cikuray no. 19 dan Jl. Siliwangi no. 39 kota Bogor dalam fotografi arsitektur dan interior. Rumah tinggal kolonial di kota Bogor lebih mementingkan fungsinya daripada estetika. Metode yang digunakan adalah bedah literatur sebelum menentukan lokasi pemotretan dan melakukan tinjauan lapangan. Teknik pemotretan yang digunakan merupakan gabungan dari teknik fotografi arsitektur dan interior dengan teori pencahayaan *mix lighting*. Proses berkarya akan menghasilkan foto yang menunjukkan tentang fotografi arsitektur dan interior dari bangunan kolonial khususnya di kota Bogor.

Kata kunci : *Fotografi arsitektur dan interior, kota Bogor, mix lighting, bangunan kolonial Belanda*

Pendahuluan

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *Occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam tata kota dan bangunan. Para pengelola kota dan arsitek Belanda banyak menerapkan konsep lokal atau tradisional dalam perencanaan dan pengembangan kota, permukiman dan bangunan-bangunan. (Wardani, 2009:3). Adanya Percampuran budaya membuat arsitektur kolonial di Indonesia menjadi fenomena budaya yang unik. Arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia apabila diteliti lebih jauh, mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri antara tempat yang satu dengan yang lain. Bangunan kolonial yang ada di kota Bogor memiliki ciri khas bangunan yang lebih sederhana dari segi hiasan-hiasan kaca dan juga lebih memilih fungsi dari pada estetis (Zula, 2015:8).

Momen penting pendirian Bogor *modern* dimulai pada tahun 1745 setelah rumah peristirahatan bernama Buitenzorg didirikan di atas lahan perkebunan yang terletak di antara Sungai Ciliwung dan Cisadane atas prakarsa Gubernur Jenderal GW Baron van Imhoff (1743-1750) (Sopandi, 2013). Kota Bogor merupakan salah satu kota yang menjadi pusat pemerintahan Belanda pada saat zaman penjajahan, hingga pada perkembangannya kota Bogor sekarang memiliki banyak bangunan ikonik yang memiliki nilai sejarah. Selain bangunan tua kota Bogor pun berkembang menjadi kota yang *modern*, banyak bangunan-bangunan baru yang berdiri di kota Bogor seiring perkembangan zaman, selain itu pemerintah kota Bogor-pun melakukan pemugaran bangunan-bangunan tua dan juga membuat ruang publik yang ikonik sebagai *landmark* untuk menarik para wisatawan.

Kota Bogor pada awal abad ke-20 mengalami pembangunan dibawah pemikiran Thomas Herman Karsten dan arsitek Friedrich Silaban. Karsten terkenal dengan kecintaannya terhadap Indonesia dan karyanya selalu berusaha adaptatif dengan lingkungan, iklim, dan budaya Indonesia. Sementara itu Silaban, seorang arsitek Indonesia, adalah arsitek yang sangat berperan dalam pembangunan umum di Bogor dari tahun 1931 sampai 1965. Ide rancangan Herman Karsten untuk tata letak pemukiman Bogor berawal di tahun 1917 ketika pemimpin Bogor pada waktu itu memberikan wewenang kepadanya untuk memperluas pembangunan di wilayah Bogor. Rancangan Karsten adalah rancangan yang mengikuti peraturan dan kecendrungan yang terjadi diseluruh wilayah jajahan Eropa, dimana perbedaan kelas sosial sangat jelas terlihat. Pada tahun 1933 ia mempresentasikan rancangan tata kota yang dibuat untuk Kota Malang, yang mana rancangan tersebut walaupun dengan skala yang berbeda, memiliki kemiripan dengan rancangan tata kotanya untuk wilayah Bogor (Roosmalen, 2011).

Tinjauan Teori

Bangunan yang akan penulis ambil sebagai objek foto merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda yang merupakan sebuah rumah tinggal yang ada di kota Bogor. Penulis mengambil dua rumah tinggal yang akan dijadikan bahan penelitian seperti rumah tinggal di Jl. Cikuray no. 19 Bogor Utara, menurut pemilik rumah bangunan ini berdiri pada tahun 1930-an dan diperuntukan sebagai tempat tinggal pejabat militer setingkat kolonel pada saat pemerintahan Belanda lalu diambil alih oleh negara dan dihuni oleh keluarga pemilik rumah yang dulunya merupakan perwira pejabat militer berpangkat letnan, ini sekarang sekitar tahun 1950-an, kondisinya cukup terawat karena rumah tersebut masih ditempati oleh salah satu anak dari pemilik rumah tersebut. Lalu bangunan kedua terletak di Jl. Siliwangi no. 39 Kota Bogor, bangunan ini dibangun pada masa kolonial pada tahun 1939. Bangunan ini dimiliki oleh bapak Tan Tek Tjoe, bangunan ini berdiri diatas tanah seluas 1.986 m² dengan luas bangunan 400 m² pada awalnya, menjadi 600m² setelah renovasi dilakukan pada tahun 1980-an. Alasan mengapa penulis memilih kedua rumah diatas karena penulis menemukan bahwa bangunan tersebut memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan gaya arsitektur kolonial Belanda yang penulis temukan pada studi literatur, lalu penulis ingin mengabadikan bangunan tersebut dalam fotografi arsitektur dan *interior* untuk memperlihatkan kepada khalayak ramai tentang bangunan rumah tinggal peninggalan kolonial Belanda yang ada di Kota Bogor.

Fotografi arsitektur atau fotografi bangunan merupakan hasil karya fotografi yang dapat menampilkan tidak hanya kepentingan dokumentasi namun juga estetika dalam hal arsitektural, seni, ekspresi, komunikasi, etika, imajinasi, abstraksi, realita, emosi, harmoni, drama, waktu dan kejujuran serta dimensi yang tersirat. Tidak hanya menampilkan keindahan dari segi arsitektur saja, tetapi dalam fotografi arsitektur juga memperhatikan kaidah-kaidah fotografi itu sendiri. Hal terpenting dalam fotografi arsitektur, dan cabang-cabang fotografi lainnya adalah cahaya, karena cahaya dapat menghasilkan bayangan yang dapat membiaskan sebuah bentuk dan dimensi yang indah. Dalam fotografi, penggunaan kaidah pencahayaan sangat penting agar menghasilkan foto yang optimal. Fotografi arsitektur harus menempatkan komposisi fotografi pada posisi penting. Elemen-elemen titik, garis, bentuk dan wujud dalam karya arsitektur harus mampu menjadi komposisi yang indah saat dilihat. Komposisi berhadapan dengan persepsi, dan persepsi berdiri di atas imajinasi (Syaifudin, 2013). Teknik pencahayaan memiliki dua jenis teknik yang berbeda, teknik pencahayaan alami dan pencahayaan buatan, gabungan dari kedua teknik tersebut biasa disebut dengan teknik pencahayaan gabungan atau yang lebih dikenal dengan *mix lighting* merupakan teknik pencahayaan yang menggabungkan antara cahaya alami dan cahaya buatan.

Dari kedua rumah yang penulis pilih masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, namun keduanya memiliki persamaan ciri khas dari kategori bangunan kolonial Belanda. Oleh karena itu penulis akan membuat karya foto tentang bangunan kolonial rumah tinggal yang ada di kota Bogor dengan pendekatan karya fotografi yang menggunakan teknik pencahayaan *mix lighting*. Rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana membuat karya foto arsitektur dan interior dari bangunan kolonial di kota Bogor dengan mengaplikasikan teknik pencahayaan *mix lighting*? Adapun batasan masalah yang dibuat untuk penulisan karya ilmiah ini adalah bangunan yang digunakan dalam pemotretan penulis merupakan dua bangunan bergaya kolonial yang berada di Kota Bogor saja. Tujuan penciptaan karya fotografi ini adalah bahwa penulis ingin berkontribusi bagi masyarakat luas agar mengetahui tentang bangunan peninggalan kolonial Belanda khususnya di kota Bogor melalui fotografi arsitektur dan interior.

Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya terbagi menjadi tiga yaitu; *Indische Empire style* (Abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915) dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940)(Handinoto, 2012:13) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Gaya Arsitektur *Indische Empire style* (Abad 18-19)
- b) Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)
- c) Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915- 1940)

Arsitektur *modern* merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh Arsitek-arsitek Belanda sesudah tahun 1900 atas gaya *Empire Style*. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur *Empire Style* yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. (Handinoto, 1993).

Fotografi arsitektur atau fotografi bangunan merupakan hasil karya fotografi yang dapat menampilkan tidak hanya kepentingan dokumentasi namun juga estetika dalam hal arsitektural, seni, ekspresi, komunikasi, etika, imajinasi, abstraksi, realita, emosi, harmoni, drama, waktu dan kejujuran serta dimensi yang tersirat. Tidak hanya menampilkan keindahan dari segi arsitektur saja, tetapi dalam fotografi arsitektur juga memperhatikan kaidah-kaidah fotografi itu sendiri. Hal terpenting dalam fotografi arsitektur, dan cabang-cabang fotografi lainnya adalah cahaya. Karena cahaya dapat menghasilkan bayangan yang nantinya dapat membiaskan sebuah bentuk dan dimensi yang indah. Bukan hanya persoalan bayangan saja, tapi bagaimana kita dapat menggunakan kaidah-kaidah pencahayaan. Fotografi arsitektur harus menempatkan komposisi fotografi pada posisi penting. Elemen-elemen titik, garis, bentuk dan wujud dalam karya arsitektur harus mampu menjadi komposisi yang indah saat dilihat (Syaifudin, 2013).

Secara umum fotografi arsitektur dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a) Fotografi eksterior
- b) Fotografi Interior
- c) Fotografi detail arsitektur

Penulis akan mengaplikasikan teori ini pada karya dengan memperhatikan bagian-bagian dari arsitektur dan interior yang tertera pada teori diatas dan menggabungkannya dengan kondisi di lapangan, apa yang baik menurut teori arsitektur dan interior.

Teknik pencahayaan dibagi menjadi dua, yaitu pencahayaan alamiah dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alamiah dalam bahasan ini penggunaan pencahayaan secara manual. Permainan cahaya adalah permainan perbandingan yang dimaksudkan dengan perbandingan cahaya dalam *frame* yang akan direkam, perbandingan yang dimaksudkan adalah perbandingan antara titik terang dan titik gelap yang masuk dalam frame foto (penggunaan mode pencahayaan adalah manual dengan *metering spot*). Permainan bayangan, dalam permainan bayangan sumber cahaya memiliki peranan yang sangat penting, cahaya dapat menimbulkan bayangan ruang yang gelap karena tidak terkena cahaya. Faktor yang menentukan dalam pembentukan bayangan adalah arah dan kualitas cahaya mengenai objek tertentu. Pada gambar diatas merupakan cahaya yang masuk ke dalam suatu ruangan dan menimbulkan sebuah bayangan di sisi yang tidak terkena cahaya.

Teknik pencahayaan *mix lighting* biasanya lebih dikenal dengan istilah *mix light*. Karena menggabungkan dua sumber cahaya atau lebih. *Ambient light* (cahaya alami) dan *artificial light* (cahaya buatan). *Ambient light* adalah cahaya yang sudah tersedia di lokasi, bisa cahaya matahari bisa juga cahaya dari lampu. Meskipun sumbernya adalah lampu di dalam ruangan, semisal lampu neon yang merupakan buatan manusia, tetap dikategorikan *ambient light* bukan *artificial light*. *Artificial light* adalah sumber cahaya yang dengan sengaja kita tambahkan. Tujuan menambahkan *artificial light* di sini bisa macam-macam, yang pasti untuk menunjang hasil akhir yang ingin dicapai oleh seorang fotografer. *Artificial light* pada bahasan ini bisa lampu studio, *strobist* atau lampu LED. Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang berasal dari sumber cahaya buatan manusia yang dikenal dengan lampu atau luminer. Pada cuaca yang kurang baik dan malam hari, pencahayaan buatan sangat dibutuhkan. Perkembangan teknologi sumber cahaya buatan memberikan kualitas pencahayaan buatan yang memenuhi kebutuhan manusia (Lechner, 2001:472).

Metode

Dalam proses berkarya penulis melakukan bedah literatur dan setelah itu penulis melakukan tinjauan lapangan sebelum pemotretan, setelah itu penulis

melakukan proses olah digital sebagai bentuk penyempurnaan dari karya yang penulis hasilkan. Aplikasi teori pada proyek dapat digunakan dalam memotret arsitektur dan interior, terutama ketika kita menemukan bagian bangunan yang memiliki bayangan yang sangat keras disebabkan oleh cahaya alami yang masuk dari jendela sangatlah kuat. *Artificial light* sangat membantu pada kondisi seperti ini, karena kita dapat mengatur kepadatan cahaya yang ada didalam ruangan tersebut sesuai dengan *mettering ambient light* yang tertangkap pada kamera sehingga dapat mengurangi penggunaan olah digital yang banyak. Teori *mix light* ini pun dapat digunakan dengan menggabungkan beberapa foto yang pada bagian gelap bayangan nya sudah diberi cahaya buatan dengan menggunakan *strobist* atau *off shoe flash* sebagai pencahayaan buatan.

Hasil dan Pembahasan

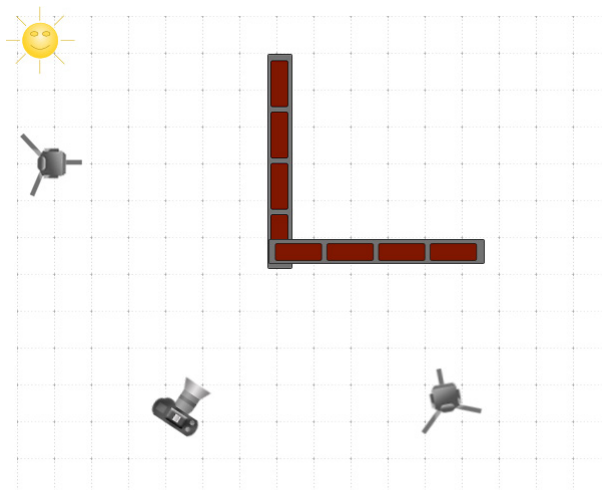
Fotografi eksterior adalah pemotretan yang bertujuan untuk memotret tampilan luar bangunan. Eksterior menggambarkan detail tampilan luar dari bangunan itu sendiri. Teknik pencahayaan *mix lighting* biasanya lebih dikenal dengan istilah *mix light*. Karena menggabungkan dua sumber cahaya atau lebih. *Ambient light* (cahaya alami) dan *artificial light* (cahaya buatan). Berdasarkan teori diatas penulis melakukan pemotretan eksterior dari bangunan rumah peninggalan Kolonial Belanda dengan menggunakan teknik pencahayaan *mix lighting*, cahaya alami matahari dengan gabungan *strobist* yang penulis gunakan. Pada kegiatan berkarya kali ini penulis mendapatkan kesempatan untuk memotret rumah Kolonial Belanda yang berada di Jl. Cikuray no. 19 dan Jl. Siliwangi no.39 kota Bogor merupakan objek penelitian yang penulis pilih.

Foto 1. Rumah Opung

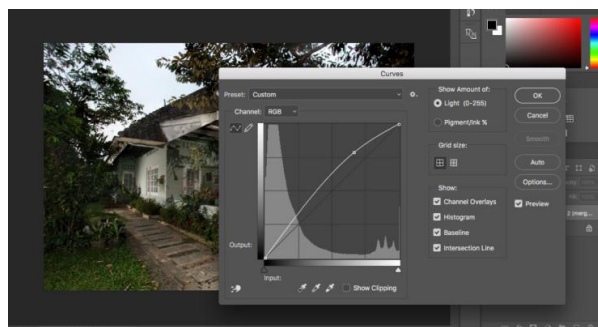
Pada pengambilan gambar rumah pertama dapat terlihat dari gambar bahwa atap rumah merupakan bentuk limasan yang tinggi, fungsi dari atap tinggi itu di contoh dari bentuk atap rumah di Eropa yang memiliki musim salju dimana dengan atap yang tinggi dan miring salju akan cepat turun dari atap rumah dan tidak membuat kerusakan yang berarti pada atap bangunan. Terlihat tampak depan rumah Cikuray ini memiliki kesan yang kuat dari rumah tinggal kolonial Belanda yang terlihat dari bentuk atap dan desain rumah yang mengikuti karakter arsitektur transisi dengan konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genting, Pemakaian ventilasi pada atap (*dormer*), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 45⁰-60⁰.



Gambar 1. Foto rumah 1
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 2. Diagram pencahayaan Rumah Opung
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 3. Proses olah digital Rumah Opung
(Sumber: dokumentasi penulis)

Foto 2. Teras Rumah Opung

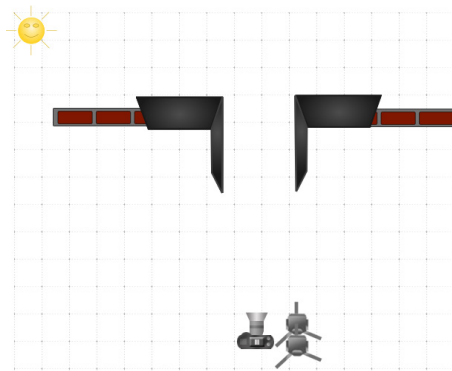
Jika mengacu pada bentuk pintu yang populer pada pertengahan abad ke-20 di Indonesia, pintu-pintu pada bangunan tersebut biasanya berhiaskan kaca-kaca

patri berwarna-warni. Namun pada bangunan hunian di kota Bogor khususnya kompleks Taman Kencana, walaupun memiliki bentuk dasar pintu yang sama dengan rumah-rumah kolonial Belanda pada umumnya, pintu pada rumah-rumah di Taman Kencana tidak ada yang berhiaskan kaca patri.



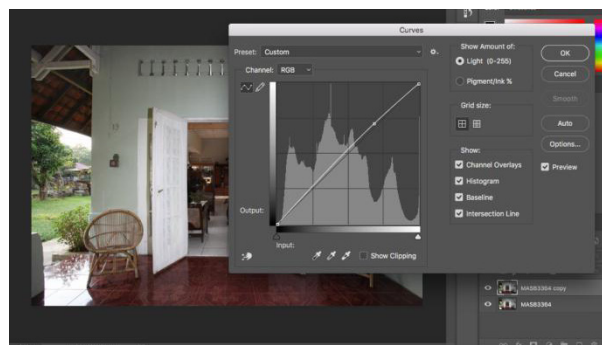
Gambar 4. Teras Rumah Opung
(Sumber: dokumentasi penulis)

Berikut merupakan diagram pencahayaan yang penulis lakukan:



Gambar 5. Diagram pencahayaan Teras Rumah Opung
(Sumber: dokumentasi penulis)

Berikut merupakan gambar dari olah digital yang penulis lakukan:



Gambar 6. Proses olah digital Teras Rumah Opung
(Sumber: dokumentasi penulis)

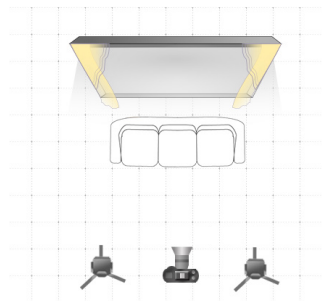
Foto 3. Ruang Santai Opung

Pada bangunan hunian Taman Kencana hampir semua rumah memiliki bentuk jendela yang serupa, yaitu jendela berdaun ganda atau berdaun tiga dan pada satu ruasnya memiliki dua bagian yang berbeda. Satu bagian dilapisi oleh panil kaca dan bagian lainnya adalah jalusi sebagai lubang-lubang ventilasi. Semua jendela di rumah-rumah Taman Kencana dapat dibuka ke arah depan. Berikut adalah foto dari Ruang Santai Opung:

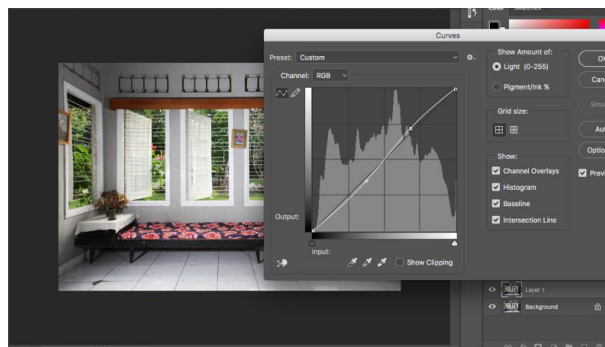


Gambar 7. Ruang Santai Opung
(Sumber: dokumentasi penulis)

Berikut contoh diagram cahaya yang penulis gunakan:



Gambar 8. Diagram pencahayaan Ruang Santai Opung
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 9. Proses olah digital gambar 7
(Sumber: dokumentasi penulis)

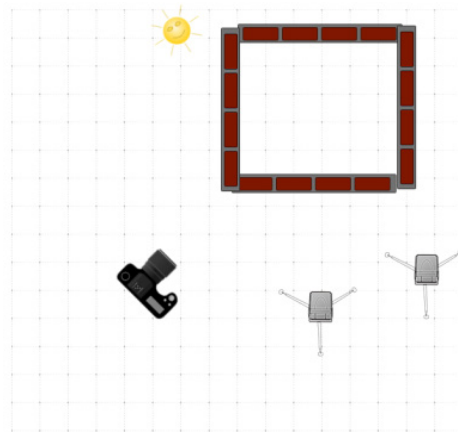
Foto 4. *The Van Hoeis*

Rumah yang berada di Jl. Siliwangi no.39 Kota bogor ini memiliki gaya desain kolonial modern berdasarkan tahun pembuatannya yakni 1939. Rumah ini terlihat sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar.



Gambar 10. *The Van Hoeis*
(Sumber: dokumentasi penulis)

Berikut merupakan gambar dari diagram pencahayaan yang penulis gunakan ketika memotret gambar 35:

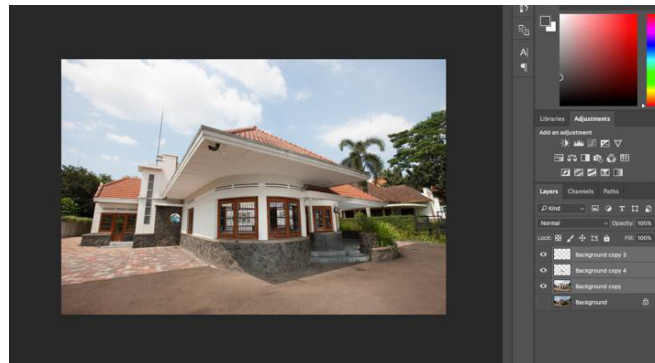


Gambar 11. Diagram pencahayaan *The Van Hoeis*
(Sumber: dokumentasi penulis)

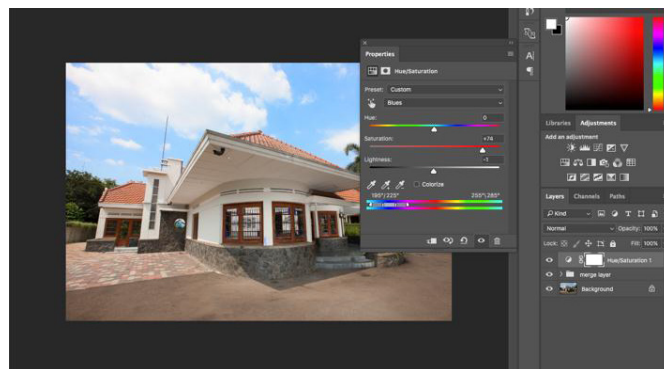
Berikut merupakan proses olah digital yang penulis lakukan untuk foto *The Van Hoeis*:



Gambar 12. Proses olah digital *The Van Hoeis*
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 13. Proses olah digital *The Van Hoeis*
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 14. Proses olah digital *The Van Hoeis*
(Sumber: dokumentasi penulis)

Foto 5. Ruang Tamu *Van Hoeis*

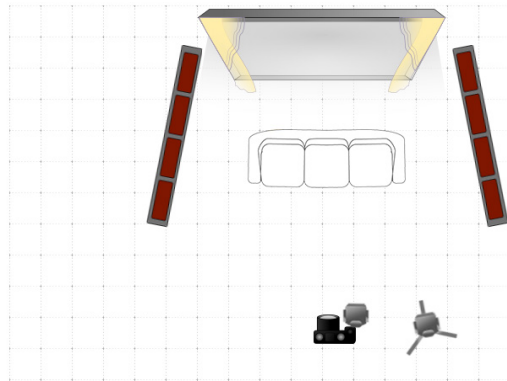
Foto ini memperlihatkan ruang tamu yang memiliki bagian bangunan berbentuk setengah lingkaran, rumah kedua ini memiliki desain arsitektur yang lebih modern, perpaduan gaya klasik dan adaptasi dari gaya desain modern dengan sentuhan menggunakan garis lengkung pada dinding bangunannya. Berikut adalah gambar dari Ruang Tamu *Van Hoeis*:

Berikut adalah gambar dari Ruang Tamu *Van Hoeis*:



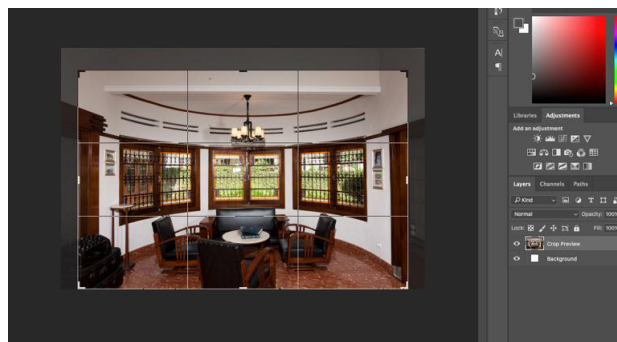
Gambar 15. Ruang tamu *Van Hoeis*
(Sumber: dokumentasi penulis)

Gambar dibawah merupakan gambar diagram pencahayaan yang penulis gunakan untuk foto ruang tamu *Van Hoeis*:

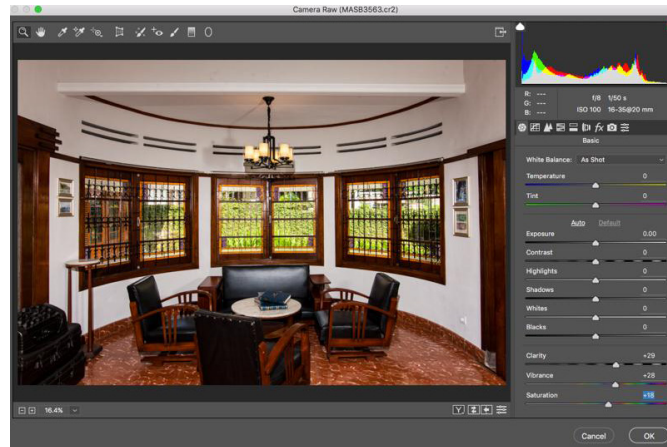


Gambar 16. Diagram pencahayaan Ruang Tamu *Van Hoeis*
(Sumber: dokumentasi penulis)

Penulis melakukan proses olah digital dengan penjabaran sebagai berikut:



Gambar 17. Proses olah digital Ruang Tamu *Van Hoeis*
(Sumber: dokumentasi penulis)

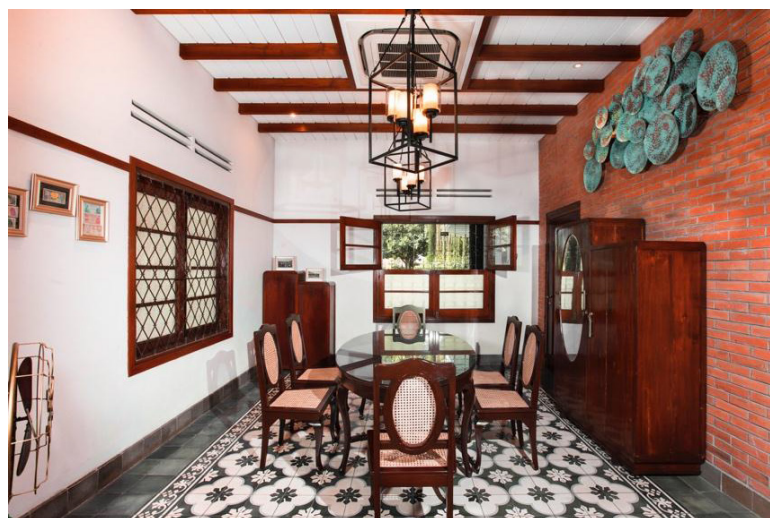


Gambar 18. Proses olah digital Ruang Tamu *Van Hoes*
(Sumber: dokumentasi penulis)

Foto 6. Ruang Makan

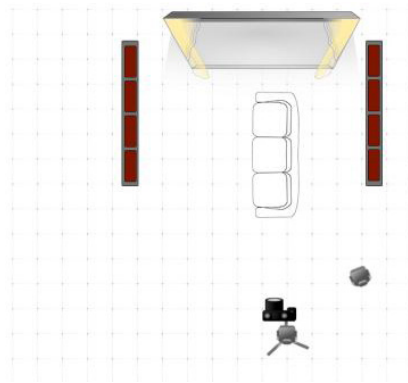
Ruang makan rumah kedua ini memiliki desain yang cukup modern, dapat terlihat dari hiasan perunggu di dindingnya dan juga terlihat pendingin ruangan besar di tengah bangunan tersebut. Meja dan kursinya berdesain klasik serta lemari yang ada di dalamnya. Pada bagian ruangan ini penulis melihat ada beberapa design yang memberikan kesan klasik yakni dari lantai dengan motif seperti yang terdapat di gambar, desain kursi dan meja yang ada di ruangan tersebut, lemari model kuno yang ada serta keseluruhan ruangan masih terasa sentuhan gaya kolonial Belanda. Berikut gambar dari ruang makan:

Berikut gambar dari ruang makan:



Gambar 19. Ruang Makan
(Sumber: dokumentasi penulis)

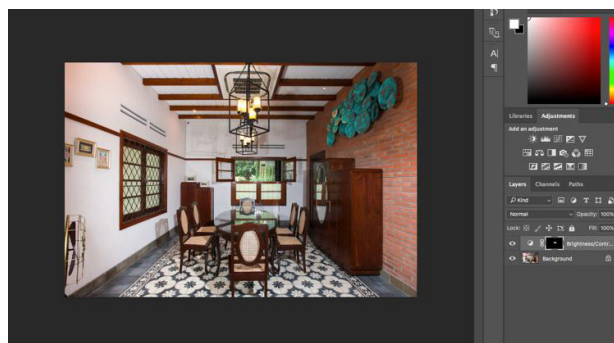
Berikut adalah gambar dari diagram pencahayaan yang penulis gunakan:



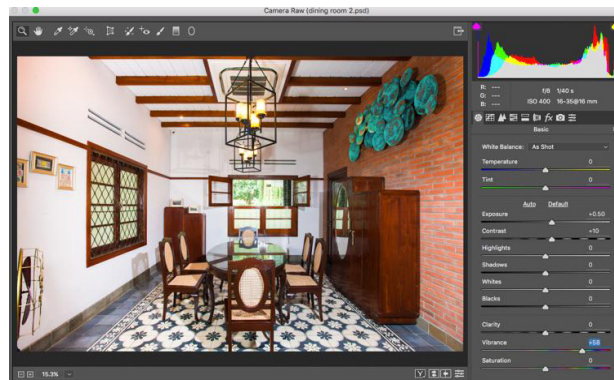
Gambar 20. Diagram pencahayaan Ruang Makan
(Sumber: dokumentasi penulis)

Terlihat dari gambar 20, bagaimana penulis menggunakan *mix lighting* dengan menggabungkan dua titik cahaya buatan pada sebelah kanan penulis dan dari belakang penulis untuk mengisi bagian gelap pada ruangan tersebut, sehingga penulis mendapatkan hasil foto ruang makan tersebut. Berikut merupakan proses olah digital yang penulis lakukan:

Berikut merupakan proses olah digital yang penulis lakukan:



Gambar 21. Proses olah digital foto Ruang Makan
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 22: Proses olah digital foto Ruang Makan
(Sumber: dokumentasi penulis)

Foto 7. Melalui Jendela

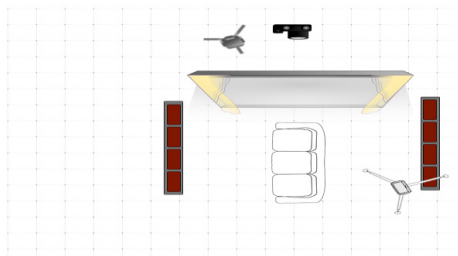
Pada gambar dari balik jendela penulis menemukan sesuatu hal yang menarik, penulis dapat menggunakan teknik *framing* yang menunjukkan bagian *interior* dari ruangan didalam jendela tersebut. Terlihat pula hiasan pada pilar-pilar yang tertanam pada dinding merupakan batu alam yang menjadi ciri khas dari bangunan kolonial peninggalan pemerintahan Belanda. Berikut adalah gambar dari foto yang penulis maksud:

Berikut adalah gambar dari foto yang penulis maksud :

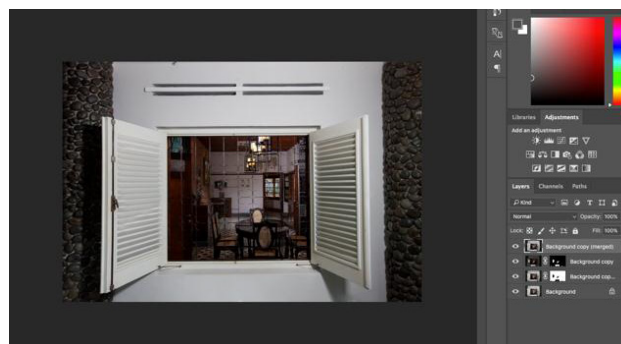


Gambar 23. Melalui Jendela
(Sumber: dokumentasi penulis)

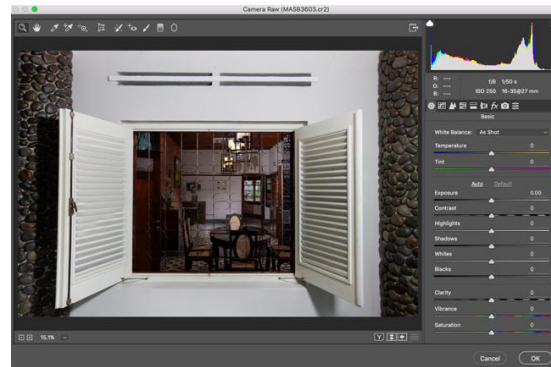
Berikut merupakan gambar diagram pencahayaan pada gambar 48:



Gambar 24. Diagram Pencahayaan Melalui Jendela
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 25. Proses olah digital Melalui Jendela
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 26. Proses olah digital Melalui Jendela
(Sumber: dokumentasi penulis)

Simpulan

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil memotret yang penulis lakukan bahwa memotret arsitektur dan interior dengan menggunakan teknik *mix lighting* dapat dilakukan kepada jenis fotografi arsitektur dan interior. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pemotretan yang penulis lakukan yaitu merupakan hasil dari penggabungan teori arsitektur dan interior dengan objek penelitian bangunan kolonial Belanda di kota Bogor. Secara teknis dapat disimpulkan memotret arsitektur dan interior dengan menggunakan teknik pencahayaan *mix lighting* merupakan salah satu cara yang efektif dalam sebuah pemotretan. Selain itu, *angle* dari foto yang dihasilkan penulis pun merupakan *angle* yang diambil dengan melihat dari sudut pandang yang penulis lihat. Komposisi yang akhirnya digunakan merupakan komposisi yang muncul dari sudut pandang *angle* yang penulis gunakan, mana yang baik untuk foto tersebut.

Daftar Pustaka

- Handinoto. (1993). Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya. 1915-1940. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 19, 1-16.
- Lechner, N. (2001). *Heating, Cooling, Lighting: design methods for architects*, second edition, USA: John Wiley & Sons.
- Roosmalen, Pauline K.M van. (2011). *Designing colonial cities: the making of modern town in the Dutch East Indische and Indonesia 1905-1950*. Netherland: Delft University of Technology.
- Sopandi, S. (2003). Arsitektur Kota Bogor. *Jurnal Dimensi Interior*, 7(1), 52-64 doi:10.9744/interior.7.1.pp. 52-64.
- Syaifudin, F. (2013). Fotografi arsitektur. Diakses 2020, dari i-director: <http://idirector.blogspot.com/2013/04/fotografi-arsitektur.html>.
- Wardani, Laksmi K., and Avelea Isada. (2009). Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya. *Dimensi Interior*, 7(1), no. 1, 52-64. Doi:10.9744/interior.7.1.pp. 52-64.
- Zula, A. (2014). *Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia*. Makalah Tugas Individu, Surabaya: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.